

Jurnal Pedagogik, Vol. 04 No. 02, Juli-Desember 2017
ISSN : 2354-7960, E-ISSN : 2528-5793

PERAN AGAMA DAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SEBAGAI SOLUSI ALTERNATIF MENEMUKAN JATI DIRI TERHADAP ALIENASI DAMPAK MODERNISASI

Moh. Fachri¹

¹Universitas Nurul Jadid, Paiton, Probolinggo
Email: soffyan12@yahoo.com

Abtsract

Modernization is one manifestation of the causes of social change can lead to a very wide influence in various sectors of life. The influence of modernization in addition to a positive impact to ward progress, in fact, also gave rise to the negative effects of the inevitable. The form of the negative effects, for example; Alienation (Alienation). Alienation in the shape of a feeling of helplessness, meaningless, and feels remote / foreign environment and feeling less concerned about the lack berdayaaan others, the psychiatric symptoms should find an alternative solution to handling. Religion with the teachings and ceremonies/religious rituals offered to man to find his consciousness back as a whole human being, and feel the calmness and peace as well as provide motivation and encouragement to confront life, with all the attending problems. Similarly, Islam ic Religious Education (PAI) which is a conscious and deliberate effort to prepare them (students) to know, understand, appreciate, believe, berakhlak noble, the teachings of the Islam ic religion from primary sources holy book of Qur'an and Alhadits through guidance, teaching, training, and administration experience.

Keywords: *Islam is Religious Education, Alienation, Identity, Modernization*

Pendahuluan

Perubahan sosial (*Social Change*) merupakan suatu kenyataan yang tak terhindarkan terjadinya bila suatu masyarakat menghendaki suatu kemajuan. Di dalam kenyataannya, "perubahan sosial" dapat menimbulkan konsekwensi-konsekwensi sebagai akibat atau pengaruh terhadap terjadinya proses perubahan itu sendiri. Hal ini merupakan sesuatu yang niscaya dalam sebuah proses perubahan. Modernisasi yang merupakan salah satu

wujud dari penyebab terjadinya perubahan sosial dapat menimbulkan pengaruh yang sangat luas diberbagai sector kehidupan, misalnya; Demografi, sistem stratifikasi, pemerintahan, pendidikan, system keluarga, nilai, sikap, serta kepribadian, dan sebagainya.

Pengaruh modernisasi selain memberikan dampak positif menuju kearah kemajuan, tetapi pada kenyataannya juga memunculkan ekses negatif yang tak terhindarkan. Alienasi (keterasingan) misalnya, sebagai sebuah bentuk ekses negatif yang tak terhindarkan itu. Alienasi (keterasingan) muncul pada saat masyarakat tengah mengalami perubahan karena modernisasi.

Agama merupakan suatu ajaran yang datangnya dari Tuhan yang diyakini kebenarannya oleh setiap pemeluknya (Baharun, 2011). Setiap Pemeluk agama mesti akan berusaha memahami dan mengamalkan isi ajaran agama yang dianutnya itu. Pengamalan ajaran agama yang dijalannya merupakan pengejawantahan dari pemahaman/pemaknaan orang tersebut terhadap ajaran/nilai-nilai ajaran agama yang diyakininya.

Menurut Blumer (1969: 15) bahwa pada dasarnya tindakan manusia terdiri dari pertimbangan atas berbagai hal yang diketahuinya dan melahirkan serangkaian kelakuan atas dasar bagaimana mereka menafsirkan hal tersebut.

Bahkan menurut Weber (dalam Johnson, 1990: 237), Ide-ide agama dapat mempunyai pengaruh yang independent sifatnya terhadap prilaku manusia. Sebagaimana juga dinyatakan Durkheim; bahwa agama sebagai sistem keyakinan yang utuh serta praktik-praktik kehidupan yang mampu mempersatukan kedalam kesatuan moralitas masyarakat. (dalam Maliki, 2004: 94). Sedangkan menurut Parsons (dalam Ali, 2003: 39) Bahwa agama sebagai penyedia norma-norma dan nilai-nilai masyarakat, Dan menurut Huntington (dalam Thoha, 2005: 130) Agama adalah Konstituen atau pembentuk asazi jati diri dan identitas peradaban.

Dari uraian di atas, jelas bahwa agama merupakan ajaran atau sistem keyakinan yang menyediakan norma-norma dan nilai-nilai yang memberikan pengaruh terhadap prilaku manusia dalam bentuk praktik-praktik kehidupan nyata. Praktik-praktik kehidupan yang mewujudkan berupa pengamalan ajaran/sistem keyakinan, norma-norma dan nilai-nilai tersebut tentu akan sejalan dengan pengetahuan, pemahaman, penafsiran atau pemaknaan orang tersebut terhadap ajaran/norma-norma, nilai-nilai agama yang diyakininya itu.

Pendidikan Agama Islam; Tujuan, Fungsi dan Internalisasi

Pendidikan Agama Islam (PAI) menurut Ramayulis (2005:21) adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertaqwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab Suci Al-Qur'an dan Al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman.

Dari pengertian diatas sangatlah jelas, bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) bukan hanya mengajarkan materi/konsep untuk sekedar difahami oleh peserta didik, melainkan lebih menekankan kepada penghayatan dan pengamalan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini disebabkan tak lain karena memang sejatinya materi Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki karakteristik yang menuntut adanya dua hal tersebut, yakni penghayatan dan pengamalan, selain pemahaman tentunya.

Oleh karena itu, menurut Ramayulis (2005: 22) tujuan Pendidikan Agama Islam yang memiliki ruang lingkup adanya keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah SWT (Tuhan YME), hubungan manusia dengan sesama manusia, hubungan manusia dengan dirinya sendiri, hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungannya, adalah mening- katkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam , sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Dengan demikian, fungsi Pendidikan Agama Islam adalah sebagai:

1. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah SWT (Tuhan YME) yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuh kembangkan lebih lanjut dalam diri anak/peserta didik melalui bimbingan pengajaran, dan pelatihan agar keimanan dan ketaqwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai tingkat perkembangannya.
2. Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan, dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman, pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.
3. Pencegahan, yaitu menangkal hal-hal yang negativ dari lingkungannya atau budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.

4. Penyesuaian, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan social, dan dapat menyelaraskan lingkungannya sesuai nilai-nilai ajaran Islam.
5. Sumber pedoman, yaitu memberikan pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Mengingat pentingnya materi dan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI), maka dalam pengembangannya diperlukan landasan atau asas yang kuat, melalui pemikiran dan perenungan yang mendalam (Baharun 2017a). Atas dasar itu, maka orientasi Pendidikan Agama Islam diarahkan kepada tiga ranah seperti yang dinyatakan Bloom dalam toksonominya, yaitu: Ranah Kognitif, Ranah Afektif dan Ranah Psikomotorik.

Garapan masing-masing ranah seperti digambarkan diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Kognitif

Domain ini mencakup enam daerah garapan, yaitu:

- a. Pengetahuan, yaitu kemampuan mengingat konsep-konsep yang khusus dan yang umum, baik menyangkut proses, metode, maupun struktur.
- b. Pemahaman, yaitu kemampuan memahami tanpa mengetahui hubungan-hubungannya dengan yang lain, juga tanpa kemampuan mengaplikasikan pemahaman tersebut.
- c. Aplikasi, yaitu kemampuan menggunakan konsep-konsep abstrak pada obyek-obyek khusus dan konkret, baik berupa ide-ide umum, prosedur prinsip-prinsip teknis, atau teori yang harus diaplikasikan.
- d. Analisis, yaitu kemampuan memahami dengan jelas hirarkhi ide-ide dalam suatu unit bahan atau dapat menerangkan dengan jelas tentang hubungan ide-ide yang satu dengan yang lainnya.
- e. Sintesis, yaitu kemampuan menggabungkan bagian-bagian menjadi satu dengan utuh, sehingga menjadi sebuah struktur yang jelas.
- f. Evaluasi, yaitu kemampuan dalam mempertimbangkan nilai bahan dan metode yang digunakan dalam menyelesaikan suatu problem.

2. Afektif

Domain ini mencakup lima daerah garapan, yaitu:

- a. Memperhatikan, yaitu memperhatikan pembinaan dan pemberian nilai-nilai yang diajarkan dengan kesediaannya menggabungkan diri ke dalam nilai-nilai yang diajarkan tersebut.
- b. Merespon, yaitu pembinaan melalui upaya motivasi agar peserta didik mau menerima nilai yang diajarkan. Selain menerima nilai, pada diri

peserta didik juga memiliki daya yang mendorong diri untuk menerima ajaran yang ajarkan kepadanya.

- c. Nilai, yaitu pembinaan yang diarahkan untuk mampu menilai konsep atau fenomena apakah ia baik atau buruk.
- d. Organisasi/menghayati nilai, yaitu pembinaan untuk mengorganisasikan nilai ke dalam suatu sistem dan menentukan hubungan antara nilai-nilai tersebut, serta menentukan nilai yang dominan untuk diinternalisasikan ke dalam kehidupan nyata.
- e. Mempribadikan nilai, yaitu pembinaan untuk menginternalisasikan nilai sebagai puncak hirarki nilai yang tertanam secara konsisten pada sistem di dalam dirinya, efektif mengontrol tingkah laku dirinya serta mempengaruhi emosinya.

3. Psikomotor

Dominan ini memiliki tujuh daerah garapan yaitu:

- a. Persepsi, yaitu keterampilan dalam menggunakan organ-organ indera untuk memperoleh petunjuk yang membimbing kegiatan motorik
- b. Kesiapan, yaitu keterampilan kesiapan untuk melakukan kegiatan khusus, yang meliputi kesiapan mental, fisik maupun kemauan untuk bertindak.
- c. Respon terbimbing, yaitu keterampilan respon terpimpin dalam melakukan hal-hal yang kompleks, seperti: menirukan dsb.
- d. Keterampilan mekanis, yaitu merupakan pekerjaan yang menunjukkan bahwa respon yang dipelajari telah menjadi kebiasaan dan gerakan-gerakan dapat dilakukan dengan penuh kemahiran.
- e. Respon kompleks, yaitu keterampilan nyata gerakan motor yang menyangkut penampilan yang sangat terampil dari gerakan motoriknya. Kemahiran ditunjukkan seperti kecepatan lancar dan tepat dsb.
- f. Adaptasi, yaitu keterampilan untuk mengubah pola gerakannya untuk disesuaikan dengan persyaratan khusus dalam situasi tertentu.
- g. Organisasi yaitu keterampilan yang menyangkut pola-pola gerakan yang baru untuk menyesuaikan dengan situasi yang khusus atau yang bermasalah.

Ketiga domain tersebut dapat dikristalisasikan menjadi tiga bagian, yaitu:

- 1) Dimensi kepribadian sebagai manusia, yaitu kemampuan untuk menjaga integritas antara sikap, tingkah laku etik, dan moralitas.

- 2) Dimensi produktifitas, yang menyangkut apa yang dihasilkan peserta didik dengan kualitas yang lebih baik setelah mereka menamatkan
- 3) Dimensi kreatifitas yang menyangkut kemampuan peserta didik untuk berfikir dan berbuat, menciptakan sesuatu yang berguna bagi diri sendiri dan masyarakat.

Dari uraian di atas dapat terlihat jelas dapat kita mengerti bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) dibutuhkan dalam kerangka untuk membentuk manusia Indonesia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sebagaimana secara eksplisit ditegaskan dalam tujuan pendidikan nasional pada pasal 3 UU No. 20 tahun 2003, dimana hal itu dinyatakan bukan tanpa alasan, melainkan memiliki tujuan agar generasi bangsa ke depan memiliki kepribadian, yang tangguh dan handal, tidak mudah terpengaruh dan terombang-ambing oleh derasnya arus budaya asing serta hal-hal negatif lainnya yang mempengaruhi, karena memiliki kepribadian yang “berkarakter” yang dibangun dari rasa ketaqwaan kepada Tuhan yang Maha Esa.

Karakter menurut Syarbaini (2011: 211) dapat diartikan sebagai sistem daya juang (daya dorong, daya tarik dan daya hidup) yang berisikan tata nilai kebajikan akhlak dan moral yang terpatrit dalam diri manusia. Tata nilai itu merupakan perpaduan aktualisasi potensi diri dalam diri manusia serta internalisasi nilai-nilai akhlak dan moral dari luar/lingkungan yang melandasi pemikiran, sikap dan perilaku. Dengan kata lain, karakter adalah nilai kebajikan akhlak dan moral yang terpatrit dan menjadi nilai intrinsik dalam diri manusia yang melandasi pemikiran sikap, dan perilakunya.

Pengertian karakter menurut Suyanto (dalam Muslich 2011: 70) adalah cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan bernegara. Sedangkan menurut Philips dalam buku refleksi karakter Bangsa (2008: 235) Karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem yang melandasi pemikiran, sikap dan perilaku yang ditampilkan.

Character education in this case is a planned effort to help people to understand, care about, and act on the values of ethics and morals (Baharun 2017b). Sementara Al Ghazali menegaskan bahwa karakter lebih menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi. Kualitas dan kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti merupakan kepribadian khusus yang menjadi pendorong atau penggerak, serta pembeda satu individu dengan individu lainnya juga merupakan bagian dari karakter.

Dengan demikian, seseorang dapat dikatakan berkarakter jika telah berhasil menyerap nilai-nilai dan keyakinan yang dikehendaki oleh masyarakat serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam hidupnya (Islam 2018).

Winnie (dalam Muslich 2011: 71) membagi pengertian karakter menjadi dua, yaitu: pertama ia menunjukkan bagaimana seorang bertindak laku, kedua karakter itu erat kaitannya dengan "*personality*". Seseorang baru bisa disebut seorang yang berkarakter apabila tingkah lakunya sesuai kaidah moral. Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan, bahwa karakter itu berkaitan erat dengan akhlak dan moral seseorang.

Sebagaimana dipertegas pula oleh Muslich (2011: 84) bahwa karakter itu merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan yang berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, adat istiadat.

Modernisasi dan Dampak yang Ditimbulkan

Sebagaimana di uraikan diatas, bahwa modernisasi selain memunculkan dampak positif berupa "kemajuan", pada kenyataannya juga mengandung konsekuensi-konsekuensi dan resiko-resiko, seperti ditegaskan Giddens (dalam Ritzer dan Goodman, 2004: 561): "Modernitas adalah kultur berisiko, Modernitas mengurangi resiko menyeluruh bidang dan gaya hidup tertentu, tetapi pada waktu bersamaan memperkenalkan parameter resiko baru yang sebagian besar atau seluruhnya tidak dikenal di area sebelumnya".

Featherstone (1990) dan Robertson (1992) lebih memperjelas lagi dengan menyatakan "Resiko sebagian besar diciptakan oleh sumber kekayaan dalam masyarakat modern. Secara spesifik, industri dan pengaruh sampingannya menimbulkan sejumlah besar akibat yang berbahaya, bahkan mematikan bagi masyarakat sebagai akibat globalisasi dunia secara keseluruhan" (dalam Ritzer dan Goodman, 2004: 562).

Salah satu resiko/akibat modernisasi dapat berupa, "Alienasi" (keterasingan). Sebagaimana juga dinyatakan Giddens "Bahwa Dunia Modern menimbulkan "keterasingan pengalaman" (Ritzer dan Goodman, 2004: 559). Kecenderungan perkembangan masyarakat Modern yang banyak mendorong kehidupan sosial lain tersegmentasi, dalam kenyataannya semakin menceraikan-beraikan ikatan-ikatan sosial dalam keagamaan yang sebelumnya tampak kokoh. Dehumanisasi kehidupan sosial seperti itu dalam banyak hal telah menyebabkan manusia kehilangan makna kehidupannya (Denominasi). Sebagaimana dikatakan Giddens: "Meski modernitas ibarat pedang bermata

dua, yakni membawa perkembangan positif dan negatif, modernisasi itulah yang melandasi bayangan ancaman tentang “ketidakberartian pribadi” (dalam Ritzer dan Gooodman, 2004: 560).

Terlebih lagi dengan adanya era otonomi pendidikan. Pada era otonomi tersebut kualitas pendidikan akan sangat ditentukan oleh kebijakan pemerintah daerah. Ketika pemerintah daerah memiliki political will yang baik dan kuat terhadap dunia pendidikan, ada peluang yang cukup luas bahwa pendidikan di daerah bersangkutan akan maju (Baharun 2012).

Pada masyarakat yang arah perkembangannya demikian, boleh jadi akan dapat dimunculkan satu hipotesis bahwa; “Tingkat Modernisasi suatu masyarakat berkait erat dengan tingkat krisis/kemakmuran hidup manusia”. Artinya; semakin modern kehidupan sosial masyarakat akan semakin besar peluang “kehilangan makna hidup” itu sendiri. Fenomena demikian bisa dimengerti mengingat bahwa dalam modernisasi dapat muncul Alienasi dalam berbagai bentuknya, yaitu: *Powerlessness*, *meaninglessness*, dan *normlessness* (*Rulelessness*).

Konsep Alienasi (keterasingan) pada awalnya dikembangkan oleh Karl marx dan Emile Durkheim. Walau dalam konteks sosial berbeda, namun substansinya masih relevan dengan kondisi masyarakat saat ini yang makin kapitalis. Konsep Alienasi Marx berkaitan dengan proses produksi manusia yang semakin memusat pada sekelompok kecil anggota masyarakat. Kecenderungan ini selain mengakibatkan pemusatan sumber-sumber produksi, juga mengeksploitasi kaum proletar. Sedangkan Durkhiem lebih menekankan konsep alienasi dalam pengertiannya sebagai Anomie dalam konteks keselarasan antara perilaku dan institusi sosial.

Karl Marx menggunakan konsep alienasi dalam konteks masyarakat sebagai *powerlessness*. Ini adalah konsep alienasi Marx ketika melihat ketidakberdayaan buruh menghadapi majikan (kapitalis borjuis) pada masyarakat yang tengah berkembang ke arah masyarkat kapitalis. Alienasi, kata Marx, bisa terjadi antara orang dan (tenaga) manusia sebagai komoditas industri atau cara memproduksi masyarakat. Jadi, *Powerlessness* sebagai salah satu versi alienasi lebih menunjuk pada kaitan antara ketakberdayaan dimensi internal melawan kekuatan eksternal.

Bentuk lain dari alienasi adalah apa yang disebut dengan *meaninglessness*. Penggunaan alienasi didalam konteks ini sebagaimana dikemukakan oleh Adorno dan Menheimn yaitu; Bahwa yang dimaksud dengan konsep alienasi dalam konteks seperti ini adalah ketidak mampuan seseorang dalam memahami Fenomena sosial yang berubah dengan cepatnya.

Karena itu, sulit memilih dan meramalkan hasil alternatif dari sekian alternatif yang ada dalam masyarakat. Kongkritnya, alienasi adalah semakin berkurangnya harapan seseorang akan harapan yang bisa memuaskan tentang masa depan dari tindakan yang dilakukannya, sulit diramalkan bahwa tindakan yang dilakukannya itu bakal mendatangkan kebahagiaan, apalagi kepuasan di kemudian hari” (dalam Narwoko dan Suyanto, 2004: 253).

Bentuk ketiga dari penggunaan alienasi adalah *Normlessness*. Konsep ini khususnya dipergunakan oleh Emile Durkheim ketika ia menjelaskan tentang anomie. Artinya, aturan sosial yang selama ini berlaku efektif mengatur perilaku manusia semakin kurang efektif lagi. Kondisi seperti ini menurut Robert K. Merton disebut sebagai *Rulelessness*. Hal ini terjadi kata Merton, karena adanya ketidak sesuaian antara tujuan yang ingin dicapai (*goal*) dengan sarana yang tersedia (dalam Narwoko dan Suyanto, 2004: 253).

Manusia modern semakin terdesak dan tak berdaya menghadapi kekuatan gerak roda institusi sosial yang semakin formalistik. Ada proses dehumanisasi. Proses dehumanisasi semacam ini terjadi dalam masyarakat kapitalis dan telah menyusutkan sifat-sifat manusiawi kaum proletar menjadi alat pengada keuntungan. Manusia yang hidup di zaman industrialisasi ini semakin teralienasi, baik dengan dirinya sendiri, dengan orang lain, maupun dengan institusi sosial dimana ia bekerja dan berhubungan. Ketidak berdayaan menghadapi kekuatan eksternal (*Powerlessness*), Ketidakmampuan menentukan pilihan jenis perilaku dari sekian banyak alternatif yang semakin tumbuh dengan cepatnya sehingga sulit meramalkan jenis perilaku yang mendatangkan kepuasan (*Meaninglessness*). Dan semakin melemahnya kaidah sosial yang ada (*normlessness*). Serta melangkanya sarana (*means*) untuk mencapai tujuan yang di inginkan adalah merupakan “penyakit-penyakit” manusia modern.

Eric Fromm sebagai seorang psikolog juga memberikan perhatian terhadap masalah Alienasi (keterasingan) ini. Ia mengatakan: “Bahwa sebetulnya setiap masyarakat termasuk masyarakat primitif juga telah mengalami Alienasi (keterasingan). Namun “keterasingan” yang terjadi pada masyarakat modern sudah mendekati totalitas. Manusia tidak lagi merasakan dirinya sebagai pembawa aktif dari kekuatan dan kekayaannya, tetapi sebagai benda yang di miskinakan tergantung pada kekuatan luar dirinya” (dalam Narwoko dan Suyanto, 2004: 254).

Persoalan Alienasi berupa perasaan tak berdaya, tak bermakna dan terpencil, bisa juga dikaitkan dengan birokrasi dan kolonialisasi. Birokrasi hasil ciptaan manusia telah menyebabkan manusia penciptanya itu menjadi terasingkan. Hubungan antara manusia menjadi serupa dengan hubungan

antara dua komponen dari suatu mesin birokrasi, hubungan dua manusia yang sama-sama abstrak antara dua mesin hidup, masing-masing orang merasakan dirinya sebagai komoditi yang siap di lempar ke pasaran.

Bahkan Frantz Fanon melengkapi alienasi (keterasingan) dengan keterasingan dibidang intelektual, sebagaimana dinyatakan; Bahwa keterasingan intelektual terjadi ketika kaum intelektual memeluk budaya barat sebagai upaya melepaskan diri dari identitas rasialnya (dalam Narwoko & Suryono, 204: 225). Keterasingan model demikian akan menimbulkan stereotipisme terhadap bangsanya sendiri termasuk melecehkan dan kurang peduli terhadap nasib ketidak berdayaan kaumnya. Sebaliknya mereka akan secara terkagum-kagum menempatkan segala sesuatu yang dari ras, dimana ia mengidentifikasikan dirinya (budaya barat misalnya) sebagai hal yang lebih baik dan superior.

Dalam kondisi keterasingan (alienasi) manusia akan berusaha menemukan jati (identitas) dirinya kembali, keberadaan dan identitas kediriannya sebagai manusia telah terhempaskan oleh institusi modern yang mekanis itu. Dalam upayanya menemukan dirinya kembali itu, maka boleh jadi Agamaalah alternatifnya. Mengapa mesti Agama?

Peran Agama dan Pendidikan Agama Islam

Menurut Syamsul Arifin (2003: 165): Agama semakin dibutuhkan ketika manusia dihadapkan pada sejumlah persoalan. Apalagi persoalan itu mengakibatkan manusia berada dalam krisis. Melalui upacara-upacara/ritual keagamaan manusia akan menemukan kesadarannya, dan ketenangan serta semangat menghadapi kehidupan. Sebagaimana dinyatakan Magnes Suseno "Agama dapat menenangkan masyarakat, dapat mempertajam kesadaran, dan dapat memberi semangat (Suseno, 2001: 84).

Sebagaimana juga ditegaskan Durkheim dari hasil penelitiannya: "Agama merupakan sarana untuk meperkuat kesadaran kolektif yang diwujudkan melalui upacara-upacara atau ritus-ritus (dalam Zainuddin Maliki, 2004: 94).

Oleh karena itu, manusia perlu memiliki pegangan hidup yang bersumber kepada Agama di dalam menghadapi persoalan-persoalan hidupnya. Sebagaimana dinyatakan Yinger: Yang terpenting adalah bahwa semua orang memerlukan nilai-nilai mutlak untuk pegangan hidup dan bahwa nilai-nilai ini merupakan jawaban terhadap persoalan-persoalan, beberapa Agama memberikan jawaban terhadap kebutuhan ini (dalam Betty R. Scharf, 2004: 108).

Selain itu, ada beberapa alasan yang dapat dijadikan dasar pertimbangan, antara lain:

1. Agama menawarkan suatu hubungan transdental melalui pemujaan dan upacara ibadat, sehingga memberikan dasar emosional bagi rasa “aman baru” dan indetitas yang lebih kuat” ditengah ketidakpastian dan ketidakberdayaan kondisi manusia dari arus perubahan. Melalui ajaran-ajaran yang otoritatif tentang kepercayaan dan nilai Agama memberikan kerangka acuan ditengah pertikaian dan kekaburan pendapat serta sudut pandangan manusia.
2. Agama mendasarkan perhatiannya pada sesuatu yang ada diluar jangkauan manusia yang melibatkan takdir dan kesejahteraan. Terhadap dunia di luar jangkauannya manusia selain memberikan tanggapan serta menghubungkan dirinya juga memberikan atau menyediakan bagi pemeluknya suatu dukungan pelipur lara dan rekonsiliasi, manusia membutuhkan dukungan moral disaat menghadapi ketidak pastian dan membutuhkan rekonsiliasi dengan masyarakat bila di asingkan dari tujuan dan norma-normanya. Karena gagal mengejar aspirasi, karena dihadapkan dengan kekecewaan serta kebimbangan, maka Agama menyediakan sarana emosional penting yang membantu dalam menghadapi unsur kondisi-kondisi manusia tersebut. Dalam memberi dukungannya, Agama menopang nilai-nilai dan tujuan yang telah terbentuk, memperkuat moral, dan mengurangi kebencian.
3. Agama berisikan ajaran-ajaran mengenai kebenaran tertinggi dan mutlak tentang eksistensi manusia dan petunjuk-petunjuk untuk hidup selamat di dunia dan akhirat (setelah mati), yaitu sebagai manusia yang taqwa kepada Tuhannya, beradab dan manusiawi yang berbeda dari cara-cara hidup hewan atau makhluk lainnya. Agama seabagai sistem keyakinan dapat menjadi bagian dan inti dari sistem-sistem nilai yang ada dalam kebudayaan dari masyarakat yang bersangkutan, dan jadi pendorong atau penggerak serta pengontrol bagi tindakan-tindakan pada anggota masyarakat tersebut untuk tetap berjalan sesuai dengan nilai-nilai kebudayaan dan ajaran Agamanya. Dalam keadaan dimana pengaruh ajaran-ajaran Agama itu sangat kuat terhadap sistem-sistem nilai yang ada dalam kebudayaan masyarakat yang bersangkutan.

Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah-sekolah/Madrasah-madrasah memiliki tujuan sebagaimana dipaparkan diatas, yaitu: untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman peserda didik tentang agama

Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Yang menurut Muslich termasuk salah satu mata pelajaran yang mengembangkan karakter bangsa (2011: 17-18).

Dilihat dari tujuan tersebut Pendidikan Agama Islam menurut Darajat (1984: 107) bukanlah sekedar mengajarkan pengetahuan agama dan melatih keterampilan anak dalam melaksanakan ibadah. Akan tetapi, pendidikan agama jauh lebih luas dari pada itu, ia pertama bertujuan untuk membentuk kepribadian anak sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama. Pembinaan sikap mental dan akhlak jauh lebih penting dari pada menghafal dalil-dalil dan hukum-hukum agama yang tidak diresapkan dan dihayatinya dalam hidup. Pendidikan Agama hendaknya dapat mewarnai kepribadian anak, sehingga agama itu benar-benar menjadi bagian dari pribadinya yang akan menjadi pengendali dalam hidupnya dikemudian hari. Pendidikan Agama menyangkut manusia seutuhnya. Ia tidak hanya membekali anak dengan pengetahuan agama, atau mengembangkan intelek anak saja, dan tidak pula mengisi dan menyuburkan perasaan agama saja, akan tetapi ia menyangkut keseluruhan diri pribadi anak, mulai dari latihan-latihan/amaliah sehari-hari yang sesuai dengan ajaran agama, baik yang menyangkut hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia lain, manusia dengan alam, serta manusia dengan dirinya sendiri.

Betapa pentingnya pembentukan kepribadian sebagai basic pembentukan karakter, mengingat kepribadian menurut Darajat (1983: 11) sangat menentukan. Jika kepribadian utuh dan jiwanya sehat, maka ia akan menghadapi semua masalah itu dengan tenang. Kepribadian yang di dalamnya terkandung unsur-unsur agama dan keimanan yang cukup teguh, maka masalah tersebut akan dihadapinya dengan tenang. Unsur terpenting yang membantu pertumbuhan dan perkembangan kejiwaan seseorang adalah Iman yang direalisasikan dalam bentuk ajaran agama. Maka dalam agama Islam prinsip pokok yang menjadi sumbu kehidupan manusia adalah Iman. Karena iman itu menjadi pengendali sikap, ucapan, tindakan dan perbuatan.

Selain itu terkait hal ini menurut Ma'arif (2005: 144) nilai-nilai akhlak atau sering disebut juga etika tidak boleh dilepaskan atau diabaikan dalam pendidikan. Karena salah satu fungsi pendidikan adalah menumbuhkan nilai kebaikan pada peserta didik. Bila masalah akhlak ini tidak diberikan perhatian yang proposional, maka akan membawa manusia kepada malapetaka bagi kehidupannya. Sehingga yang terjadi adalah "dehumanisasi" Pendidikan yang tidak mengajarkan akhlak hanya dengan melahirkan manusia buaya, tapi tidak

berbudaya, cerdas tapi beringas seperti hewan, dan akhirnya menjadi manusia yang teralienasi/asing dari sesama manusia dan Tuhannya.

Dalam pendidikan agama Islam nilai-nilai yang diinternalisasikan sebagai upaya pembentukan kepribadian peserta didik sebagai generasi bangsa meliputi: nilai Al-Qur'an, Akidah/Keimanan, Syariah/Hukum-hukum fiqh, Akhlak/Budi pekerti, dan Tarikh/Sejarah Islam. Sehingga dengan tertanamnya nilai-nilai tersebut pada diri mereka, diharapkan mereka akan memiliki mental kepribadian yang tangguh menghadapi segala tantangan kehidupan yang menerpanya, termasuk "Alienasi".

Kesimpulan

Dari beberapa uraian di atas, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Modernisasi sebagai penyebab terjadinya perubahan sosial menimbulkan dampak positif, berupa; kemajuan-kemajuan di berbagai bidang, selain juga menimbulkan eksese negatif sebagai konsekwensi dari proses modernisasi itu sendiri.
2. Alienasi (keterasingan) merupakan salah satu akses negatif yang muncul dari proses modernisasi.
3. Agama dan Pendidikan Agama Islam memiliki peranan sebagai alternatif jalan keluar dalam upaya meminimalisir atau bahkan meniadakan Alienasi (keterasingan), dengan meningkatkan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan nilai-nilai ajaran Agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad. 2003. *Teologi Pluralisme-Multikultural*. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara.
- Arifin, Syamsul. 2003. *Islam Indonesia*. Malang: UMM Pres.
- Baharun, H., & Mundiri, A. (2011). Metodologi Studi Islam: Percikan Pemikiran Tokoh Dalam Membumikan Agama. *Jogjakarta: Ar-Ruzz Media*.
- Baharun, H. (2017). Total Moral Quality: A New Approach for Character Education in Pesantren. *Ulumuna*, 21(1), 57-80.
- Islam, Syaiful. 2018. "Karakteristik Pendidikan Karakter; Menjawab Tantangan Multidimensional Melalui Implementasi Kurikulum 2013" 1 (1): 89-101.
- Daradjat, Zakiah. 1983. *Islam dan Kesehatan Mental*. Jakarta: PT. Gunung Agung

- Daradjat, Zakiah. 1984. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: PT Bulan Bintang.
- Fatchan, A. 2004. *Teori-teori Perubahan Sosial*. Surabaya: Yayasan Kampusina.
- Jhonson, Doyle Paul. 1990. *Teori Sosilogi Klasik dan Modern Jilid II*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Ma'arif, Syamsul. 2005. *Pendidikan Pluralisme di Indonesia*. Jogjakarta: Logung Pustaka.
- Maliki, Zainuddin. 2004. *Narasi Agung: Tiga Teori Sosal Hegemonik*. Surabaya: LPAM.
- Muali, C. (2018). Rasionalitas Konsepsi Budaya Nusantara dalam Menggagas Pendidikan Karakter Bangsa Multikultural. *JURNAL ISLAM NUSANTARA*, 1(1).
- Muslich, Masnur. 2011. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Narwoko, J. Dwi, dan Bagong Suyanto. 2004. *Sosiologi Teks dan Terapan*. Jakarta: Prenada Media.
- Philipus, Ng dan Nurul Aini. 2004. *Sosiologi dan Politik*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ramayulis. 2005. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. 2004. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prenada Media.
- Schraf, Betty R. 2004. *Sosiologi Agama*. Jakarta: Prenada Media.
- Suseno, Franz Magnes. 2001. *Kuasa & Moral*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Syarbaini, Syahril. 2011. *Pendidikan Pancasila di Perguruan Tinggi: Implementasi Nilai-nilai Karakter Bangsa*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Thoha, Anis Malik. 2004. *Tren Pluralisme Agama*. Jakarta: Perspektif.